TEKNOSAINS
MEDIA INFORMASI SAINS DAN TEKNOLOGI
Journal homepage: https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/teknosains

# Reinterpretasi arsitektur neo vernakular pada gedung pertunjukan kesenian di Sidenreng Rappang

**Nurul Khalisah[1], Rahmiani Rahim[1], Sudarman[1]***
[1]Program Studi Teknik Arsitektur
Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36, Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia. 92118
*E-mail: sudarman.abdullah@uin-alauddin.ac.id

**Abstrak:** Kabupaten Sidenreng Rappang merupakan wilayah di Sulawesi Selatan yang memiliki kekayaan seni dan budaya lokal, khususnya tradisi masyarakat Bugis. Namun, nilai-nilai budaya tersebut mengalami penurunan eksistensi, terutama di kalangan generasi muda, akibat minimnya regenerasi seniman dan terbatasnya fasilitas fisik yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk menghadirkan konsep gedung Pertunjukan Kesenian dan Kebudayaan yang berfungsi sebagai wadah ekspresi seni, media edukasi, dan sarana pelestarian budaya. Pendekatan arsitektur neo vernakular digunakan untuk memadukan unsur tradisional Bugis dengan prinsip arsitektur modern, baik pada bentuk, tata ruang, maupun material. Metode penelitian mencakup studi literatur, pengumpulan data primer dan sekunder, survei lapangan, analisis tapak, dan perumusan program ruang. Desain mengadaptasi bentuk atap rumah panggung Bugis (*timpalaja*), penggunaan material lokal seperti kayu dan batu alam, serta integrasi motif budaya seperti *sarita* dan *lipa' sabbe*. Sistem akustik, pencahayaan, utilitas, dan strategi pasif iklim tropis (ventilasi silang, pencahayaan alami) dioptimalkan sesuai standar gedung pertunjukan. Hasil perancangan menunjukkan bahwa penerapan arsitektur *neo vernakular* dapat menghasilkan desain yang kontekstual, berkelanjutan, dan merepresentasikan identitas lokal.

**Kata Kunci:** arsitektur neo vernakular, budaya Bugis, gedung pertunjukan kesenian, Kabupaten Sidenreng Rappang, pelestarian budaya lokal

**Abstract:** Sidenreng Rappang Regency, located in South Sulawesi, is rich in local arts and culture, particularly the traditions of the Bugis community. However, these cultural values have experienced a decline in existence, especially among the younger generation, due to limited regeneration of artists and inadequate physical facilities. This study aims to design a Performing Arts and Cultural Center that functions as a medium for artistic expression, an educational platform, and a means of cultural preservation. The neo-vernacular architectural approach is applied to integrate traditional Bugis elements with modern architectural principles in terms of form, spatial layout, and materials. The research methods include literature review, collection of primary and secondary data, site surveys, site analysis, and formulation of space programs. The design adapts the roof form of the traditional Bugis stilt house (*timpalaja*), employs local materials such as wood and natural stone, and incorporates cultural motifs such as *sarita* and *lipa' sabbe*. Acoustic systems, lighting, utilities, and passive tropical climate strategies (cross-ventilation, natural lighting) are optimized according to performance hall standards. The design results indicate that the application of neo-vernacular architecture can produce a contextual, sustainable design that represents local identity.

**Keywords:** neo-vernacular architecture, Bugis culture, performing arts building, Sidenreng Rappang Regency, local cultural preservation

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan seni dan budaya yang tersebar di berbagai daerah, mencakup seni musik, tari, teater, dan bentuk ekspresi lainnya. Kekayaan ini menjadi aset penting yang tidak hanya merefleksikan identitas budaya, tetapi juga berpotensi besar mendorong pengembangan ekonomi kreatif dan pariwisata. Namun, di tengah arus

Cara Sitasi:
Khalisah, N., Rahim, R., Sudarman, S. (2026). Reinterpretasi arsitektur neo vernakular pada gedung pertunjukan kesenian di Sidenreng Rappang. *Teknosains: Media Informasi Sains dan Teknologi*, 20(1), 140-151. https://doi.org/10.24252/teknosains.v20i1.64353

Diajukan 6 Januari 2026; Ditinjau 14 Januari 2026; Diterima 17 April 2026; Diterbitkan 30 April 2026
Copyright © 2026. The authors. This is an open access article under the CC BY-SA license

globalisasi dan modernisasi, kesenian tradisional menghadapi tantangan serius, terutama terkait keberlangsungan dan regenerasi pelaku seni (Fauzan, 2025; Hidayatullah, 2024). Kondisi ini juga dialami Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan, yang dikenal sebagai salah satu pusat budaya Bugis.

Kabupaten Sidenreng Rappang yang dijuluki "Bumi Nene' Mallomo" memiliki berbagai bentuk kesenian seperti tari padduppa, tari bosara, musik *Oni-Oni Kecapi*, sastra lisan, hingga upacara adat *Mappadendang* dan *Parinyameng*. Berdasarkan data Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sidenreng Rappang (2023), terdapat 173 aset kesenian yang mencakup seni tari, lagu, ritus, pengetahuan tradisional, dan permainan rakyat. Meski jumlahnya banyak, minat generasi muda terhadap seni dan budaya lokal menurun, salah satunya akibat ketiadaan fasilitas fisik yang representatif.

Pemerintah daerah telah menggelar berbagai kegiatan seperti Festival Budaya, Bulan Bahasa, dan pertunjukan tahunan lainnya, namun belum memiliki gedung pertunjukan permanen yang memadai dari sisi teknis seperti akustik, pencahayaan, dan kenyamanan ruang. Kebutuhan akan fasilitas tersebut semakin mendesak sebagai wadah pelestarian budaya, edukasi, dan ekspresi seni lintas generasi. Pemerintah Kabupaten Sidenreng Rappang telah melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan identitas budaya melalui program seperti Festival Budaya, Bulan Bahasa, dan pertunjukan tahunan lainnya. Namun, hingga kini belum tersedia gedung pertunjukan yang permanen dan terstandar untuk menampung seluruh kegiatan seni dan budaya tersebut. Sebagian besar kegiatan masih dilakukan secara temporer di ruang terbuka atau fasilitas non-spesifik, yang tidak mendukung aspek teknis seperti tata suara (akustik), pencahayaan, dan kenyamanan ruang.

Urgensi kebutuhan akan sebuah Gedung Pertunjukan Kesenian dan Kebudayaan di Sidrap menjadi semakin penting sebagai wadah edukasi, ekspresi, regenerasi, dan pelestarian budaya. Gedung ini diharapkan menjadi pusat seni yang tidak hanya menyajikan pertunjukan, tetapi juga dapat menjadi ruang pembelajaran, pelatihan, dokumentasi, serta ruang interaksi masyarakat lintas generasi. Pendekatan arsitektur yang digunakan dalam perancangan adalah arsitektur *neo vernakular*, yaitu pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan prinsip arsitektur modern (Sikumbang, 2025; Harun, 2025; Anatta, 2023). Sebagaimana dikemukakan oleh Turkušić (2011) dan Nursanty (2024), pendekatan arsitektur *neo vernakular* merupakan upaya menyesuaikan prinsip lokalitas dalam konteks modern. Pendekatan ini menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan prinsip desain kontemporer tanpa kehilangan akar budayanya. Pendekatan ini tidak hanya menampilkan bentuk-bentuk arsitektur lokal secara visual, tetapi juga mengadopsi nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat, seperti kosmologi, konsep ruang, dan kearifan lokal. Dalam konteks ini, arsitektur bukan sekadar medium fisik, melainkan juga perwujudan dari identitas kolektif (Beynon, 2010; Brown, 2012; Sudarman, 2020).

Tinggi intensitas kegiatan seni di Sidrap dapat dilihat pada agenda budaya tahunan yang dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Agenda kegiatan budaya di Kabupaten Sidenreng Rappang

| No | Kegiatan | Lokasi | Waktu |
|---|---|---|---|
| 1 | Festival Budaya | Monumen Ganggawa, Pangkajene | Februari (Hari jadi Daerah) / Agustus (HUT RI) |
| 2 | Padendang Tonrongge | Desa Tonrongge, Kec.Baranti | Setelah panen, berdasarkan musyawarah desa |
| 3 | Sipulung Petta Soppo | Desa Bulu Cenrana, Kec.Pitu Riawa | Tahunan |
| 4 | Maccera Tappareng | Desa Mojong, Kec.Watang Sidenreng | Menyesuaikan tradisi lokal |
| 5 | Malam Seni | Pelataran Masjid Agung & Kantor Depag | Januari (Hari Amal Bhakti) |
| 6 | Bulan Bahasa | Pelataran Monumen Ganggawa Kabupaten Sidenreng Rappang | Bulan Oktober |

Sumber: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sidenreng Rappang, 2024

Selain agenda budaya, Sidrap memiliki sanggar seni yang aktif menjadi pusat pelatihan dan pelestarian kesenian tradisional (Tabel 2).

Tabel 2. Daftar Sanggar Seni di Kabupaten Sidenreng Rappang

| No | Nama Sanggar Seni | Kecamatan | Nama Ketua/Pimpinan |
|---|---|---|---|
| 1 | Sanggar Seni Pajoge Andino Sidrap | Maritenggae | Miftahul Jannah S.Sn. M.Pd |
| 2 | Sanggar Pelangi Indah | Panca Rijang | Hajrah sanusi |
| 3 | Sanggar Marennu Art | Kulo | Mohd Yuzhaofik |
| 4 | Anak Sidenreng | Panca Rijang | Muh.Rizal S |
| 5 | Sanggar Seni Sulota | Baranti | H. Nurdin Amma, S.Pd. |
| 6 | Sanggar Seni Pelangi | Panca Rijang | Anca |

Sumber: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sidenreng Rappang, 2024

Data tersebut memperkuat urgensi perancangan sebuah fasilitas seni yang representatif. Gedung Pertunjukkan Kesenian dan Kebudayaan yang dirancang dengan pendekatan *neo vernakular* diharapkan mampu mewadahi kegiatan seni secara optimal sekaligus menjadi ikon daerah yang merepresentasikan identitas budaya bugis.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode deskriptif eksploratif yang bertujuan untuk menggali secara mendalam kondisi tapak, kebutuhan ruang, serta potensi lokal yang dapat menjadi dasar perancangan. Lokasi penelitian berada di Kabupaten Sidenreng Rappang, yang direncanakan sebagai lokasi pembangunan gedung pertunjukan seni dan budaya.

Tahap awal penelitian dilakukan melalui studi pendahuluan untuk mengidentifikasi latar belakang permasalahan, potensi daerah, serta kebutuhan akan fasilitas pertunjukan seni. Pada tahap ini dilakukan penelusuran literatur, studi dokumen perencanaan daerah, serta kajian terhadap penelitian dan proyek sejenis yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung pada lokasi rencana pembangunan untuk mengidentifikasi kondisi fisik tapak, aksesibilitas, lingkungan sekitar, serta potensi visual kawasan. Selain itu dilakukan dokumentasi visual berupa foto dan pencatatan kondisi eksisting. Wawancara semi-terstruktur juga dilakukan dengan pihak terkait, seperti Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, pelaku seni, serta tokoh masyarakat untuk memperoleh informasi mengenai kebutuhan ruang, aktivitas seni budaya, serta harapan masyarakat terhadap keberadaan gedung pertunjukan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen perencanaan

daerah, seperti rencana tata ruang wilayah, laporan pembangunan daerah, publikasi ilmiah, serta studi preseden gedung pertunjukan seni yang memiliki karakteristik serupa. Data ini digunakan sebagai referensi dalam memahami standar perancangan, kebutuhan ruang, serta pendekatan desain yang relevan. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yang meliputi analisis kondisi tapak, analisis kebutuhan ruang, analisis aktivitas pengguna, serta analisis aspek teknis dan lingkungan. Hasil analisis tersebut selanjutnya disintesiskan menjadi konsep perancangan arsitektur yang kontekstual dengan lingkungan dan budaya lokal. Konsep desain kemudian dikembangkan dengan menerapkan prinsip-prinsip arsitektur neo vernakular sehingga menghasilkan rancangan bangunan yang mampu merepresentasikan identitas lokal sekaligus memenuhi kebutuhan fungsional sebagai ruang pertunjukan seni dan budaya.

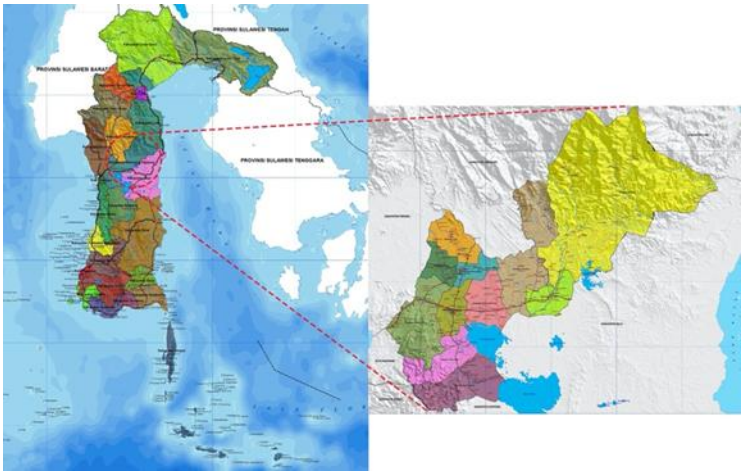

Gambar 1. Peta lokasi penelitian (Kabupaten Sidrap)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran umum gedung pertunjukan

Gedung Pertunjukan Kesenian dan Kebudayaan di Kabupaten Sidenreng Rappang dirancang sebagai pusat aktivitas seni, budaya, edukasi, dan interaksi sosial yang mampu menampung berbagai kegiatan seperti pertunjukan tari, musik, teater, pameran budaya, hingga festival. Kehadiran gedung ini menjadi solusi atas keterbatasan fasilitas representatif yang sebelumnya hanya mengandalkan ruang terbuka atau fasilitas non-spesifik.

Desain bangunan mengadopsi pendekatan arsitektur neo vernakular, memadukan bentuk dan ornamen tradisional Bugis dengan teknologi konstruksi modern. Pendekatan ini bertujuan mempertahankan identitas lokal sambil menjawab tuntutan kenyamanan, keamanan, dan efisiensi energi pada fasilitas pertunjukan masa kini (Asquithm 2006; Ruggiero, 2009). Konsep rumah panggung Bugis diadaptasi dalam bentuk massa bangunan, sistem pembagian ruang, serta penggunaan material lokal yang dipadukan dengan elemen modern (Viana, 2023; Akil, 2017; Doubrawa, 2007).

Gambar 2. Perspektif Umum Gedung

## 2. Analisis teknis

a. Struktur bangunan

Sistem struktur utama menggabungkan sistem struktur rangka dengan material baja dan beton bertulang untuk menjamin kekuatan dan kestabilan (Sudarman, 2020). Auditorium menggunakan bentang lebar dengan struktur rangka atap baja, memungkinkan minimnya kolom di dalam ruang pertunjukan sehingga pandangan penonton tidak terhalang. Penutup atap menggunakan seng gelombang berlapis insulasi panas untuk menjaga kenyamanan termal.

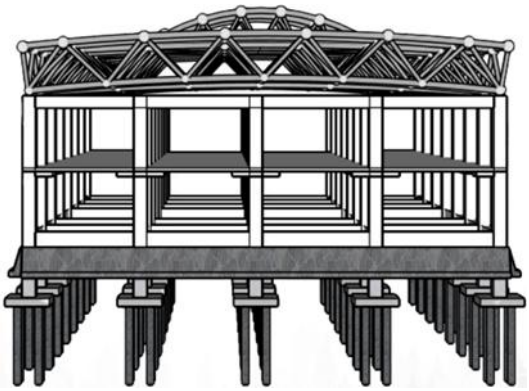

Gambar 3. Struktural bangunan

### b. Aspek arsitektural

Tata ruang dibagi menjadi zona publik (lobi, auditorium, kafe, galeri), semi-publik (ruang latihan, ruang pamer), dan privat (ruang ganti, ruang administrasi). Sirkulasi penonton dipisahkan dari sirkulasi performer dan staf teknis demi kelancaran operasional. Orientasi bangunan memanfaatkan cahaya pagi dari arah timur, sedangkan sisi barat dilengkapi elemen peneduh untuk mengurangi panas sore hari.

### c. Aspek utilitas

Sistem utilitas dirancang untuk mendukung fungsi pertunjukan, termasuk pencahayaan buatan berstandar teater, tata suara akustik, ventilasi silang alami yang dikombinasikan dengan pendingin udara, serta jaringan listrik dan air bersih yang terintegrasi. Sistem drainase diperhitungkan agar area sekitar tetap aman dari genangan, terutama saat musim hujan.

## 3. Hasil desain

### a. *Site plan*

Sistem utilitas kawasan pada *site plan* ini dirancang untuk mendukung kelancaran operasional dan kenyamanan pengguna melalui pengaturan sirkulasi kendaraan yang terpisah antara jalur masuk dan keluar, area parkir yang terdistribusi dengan baik, serta jalur pedestrian yang menghubungkan area parkir, ruang komunal, dan gedung pertunjukan. Selain itu, kawasan juga didukung oleh sistem utilitas teknis seperti jaringan drainase untuk pengelolaan air hujan, penyediaan air bersih, sistem pembuangan air kotor, jaringan listrik, serta pengelolaan sampah yang dirancang untuk menjaga fungsi kawasan tetap efektif, aman, dan berkelanjutan.

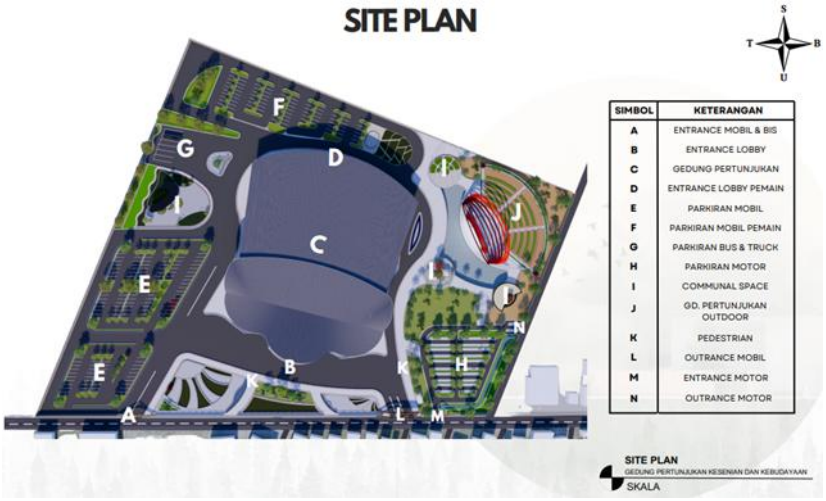


Gambar 4. Hasil akhir *site plan*

### b. Konsep bentuk

Bentuk bangunan terinspirasi dari rumah panggung Bugis yang dimodifikasi secara modern. Atap pelana digunakan sebagai elemen dominan, dipadukan dengan fasad kaca untuk transparansi visual dan panel kayu ukir bermotif tradisional. Area kolong bangunan difungsikan sebagai ruang publik semi-terbuka untuk kegiatan luar ruang seperti pameran temporer atau pertunjukan kecil.

Bentuk bangunan Gedung Pertunjukan Kesenian dan Kebudayaan di Kabupaten Sidenreng Rappang dirancang melalui tahapan transformasi bentuk yang berangkat dari pendekatan arsitektur neo vernakular, yaitu mengadaptasi elemen budaya lokal ke dalam ekspresi arsitektur yang lebih kontemporer. Gagasan awal bentuk bangunan mengambil inspirasi dari dua elemen utama, yaitu bentuk kipas tradisional bugis yang digunakan oleh penari yang melambangkan keindahan gerak, keterbukaan, dan ekspresi seni pertunjukan, serta bentuk atap rumah adat Bugis yang merepresentasikan identitas budaya dan kearifan lokal masyarakat setempat. Dalam pendekatan neo vernakular, kedua elemen tersebut tidak direplikasi secara literal, melainkan ditransformasikan sebagai sumber inspirasi bentuk yang mampu menghadirkan karakter lokal dalam desain yang lebih modern. Bentuk dasar bangunan kemudian dikembangkan melalui perpaduan antara siluet kipas yang dimanfaatkan sebagai elemen ekspresif pada fasad utama sehingga memberikan kesan dinamis dan terbuka, dengan geometri atap rumah Bugis yang membentuk profil bangunan yang kuat dan monumental. Integrasi kedua elemen ini menghasilkan

komposisi massa bangunan yang tetap mencerminkan nilai tradisi, namun disusun dengan pendekatan desain yang lebih adaptif terhadap kebutuhan ruang pertunjukan modern.

Selanjutnya, proses transformasi bentuk dilakukan melalui teknik *cut and fill* serta pengulangan elemen untuk menyederhanakan komposisi massa dan menghasilkan bentuk yang lebih harmonis serta konstruktif. Melalui proses tersebut, karakter kipas tetap dipertahankan sebagai ekspresi visual utama pada fasad, sementara interpretasi bentuk atap rumah Bugis memperkuat identitas lokal bangunan. Hasil akhir transformasi ini menghadirkan bangunan yang tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas pertunjukan seni, tetapi juga menjadi ikon arsitektur yang merepresentasikan nilai budaya lokal melalui pendekatan neo vernakular yang kontekstual dan modern.

Gambar 5. Konsep bentuk bangunan

## c. Konsep pendekatan

Pendekatan neo vernakular diterapkan dengan mengadopsi filosofi ruang Bugis seperti pembagian ruang publik, semi-publik, dan privat; orientasi terhadap matahari dan angin; serta penggunaan material lokal. Elemen tradisional diolah dengan teknik konstruksi modern untuk memastikan ketahanan dan kemudahan perawatan.

Hubungan Langsung

Hubungan Abstrak

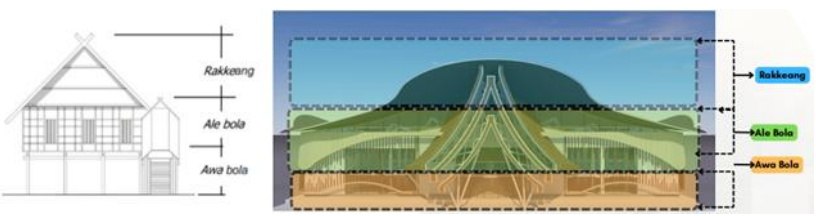

Hubungan Lansekap

Gambar 6. Konsep pendekatan desain

Berdasarkan Gambar 6, hasil akhir konsep pendekatan berfokus pada penerapan lima prinsip desain arsitektur neo-vernakular sebagai berikut:

1. Hubungan Langsung, Prinsip ini diterapkan melalui pengadopsian elemen-elemen arsitektur setempat yang dipadukan dengan konsep modern. Implementasinya dibagi menjadi dua aspek, yaitu: Bentuk fisik yang menggunakan siluet dan proporsi bangunan yang terinspirasi dari rumah adat Bugis, dengan adaptasi bentuk modern yang sesuai fungsi sebagai gedung pertunjukan; serta Material yang memanfaatkan material lokal seperti batu bata, kayu, dan batu alam, yang kemudian diproses atau dikombinasikan dengan teknik konstruksi kontemporer untuk memastikan kekuatan, estetika, dan kenyamanan ruang.
2. Hubungan absrak, interpretasi nilai budaya dan tradisi ke dalam rancangan bagunan. Konsep ini mengacu pada kepercayaan kosmolgoi masyarakat Bugis tentang mikrokosmos, di mana rumah tradisional terdiri atas tiga tingkatan dunia: *Rakkeang*, Kepala/loteng/atap yang menjadi symbol dunia atas; *Ale Bola*, badan rumah sebagai simbol dunia tengah; dan *Awa Bola*, kolong/kaki rumah sebagai simbol dunia bawah. Struktur simbolis ini diadaptasikan pada pembagian massa dan ruang bangunan untuk menjaga kesinambungan nilai budaya.
3. Hubungan Lansekap, menggambarkan penyesuaian bangunan terhadap kondisi iklim tropis dan topografi.
4. Hubungan Kontemporer, mengintegrasikan teknologi dan metode konstruksi modern tanpa menghilangkan nilai lokal. Contohnya adalah penggunaan kayu *seppu* (jati) untuk atap dan kusen, dipadukan dengan teknologi laser cutting pada fasad bangunan, sehingga menciptakan tampilan modern namun tetap mempertahankan karakter lokal.
5. Hubungan Masa Depan, upaya antisipasi terhadap kebutuhan dan tantangan masa depan. Prinsip ini diwujudkan melalui integrasi elemen fisik dan non-fisik budaya Bugis Sidrap dengan teknologi modern dan prinsip keberlanjutan, sehingga gedung pertunjukan dapat bertahan secara fungsional, estetis, dan relevan dalam jangka panjang, sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya lokal.

**d. Gambar kerja**

Hasil akhir desain meliputi denah lantai dasar dan lantai atas, potongan memanjang dan melintang, tampak depan, samping, dan belakang, serta perspektif 3D eksterior dan interior. Visualisasi ini menunjukkan penerapan konsep neo vernakular secara nyata, baik pada bentuk massa bangunan, pemilihan material, maupun penataan ruang.

1. Denah Lantai Atas dan Lantai Bawah

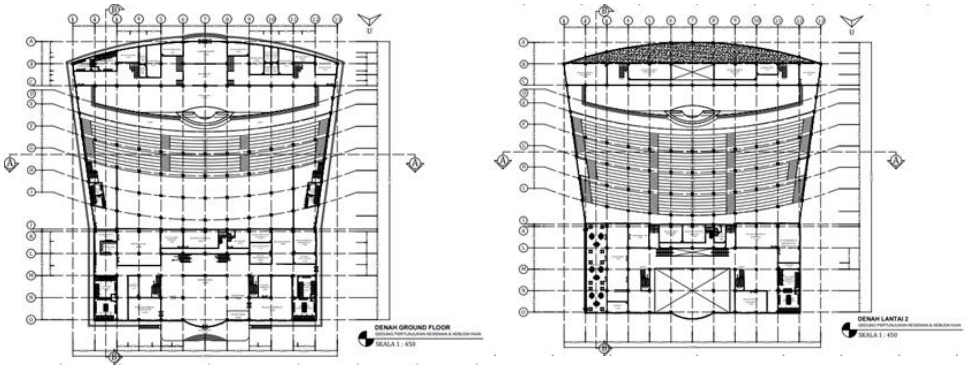


Gambar 7. Hasil akhir denah bangunan

Pada Gambar 7, denah hasil akhir dari bangunan dirancang untuk membagi ruang secara jelas antara zona publik, semi-publik, dan privat. Lantai dasar menampung fungsi utama berupa lobi, auditorium, galeri pameran, kafe, dan fasilitas penunjang seperti toilet serta area parkir yang ditempatkan strategis. Sirkulasi penonton dipisahkan dari jalur servis untuk performer dan teknisi, dilengkapi aksesibilitas berupa ramp bagi penyandang disabilitas. Lantai dua berfungsi sebagai area pendukung pertunjukan yang mencakup ruang latihan, ruang ganti, ruang administrasi, ruang kontrol teknis, serta balkon penonton yang menghadap langsung ke panggung. Tata letak kedua lantai diatur untuk memastikan hubungan visual dan fungsional yang efisien, sehingga mendukung kelancaran seluruh kegiatan di dalam gedung pertunjukan.

2. Potongan Memanjang dan Melintang

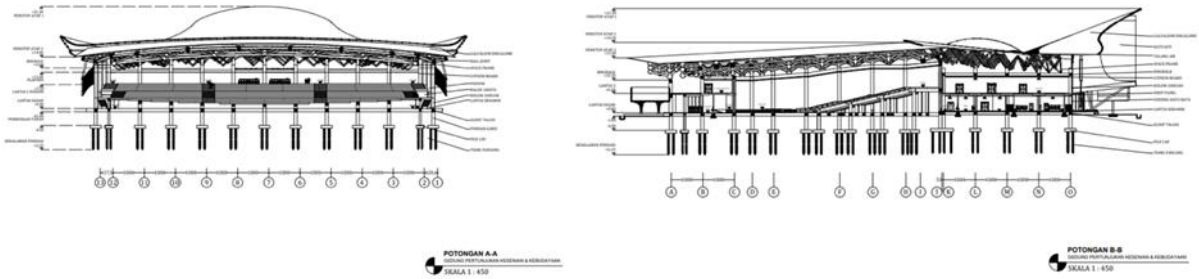


Gambar 8. Hasil akhir potongan A-A dan B-B

Berdasarkan Gambar 8, potongan A-A menampilkan orientasi massa bangunan dari sisi memanjang, memperlihatkan ketinggi ruang auditorium, panggung, serta area penonton dengan perbedaan elevasi yang dirancang untuk memberikan visibilitas optimal. Sementara itu, potongan B-B menunjukkan sisi melintang bangunan, termasuk detail atap pelana bergaya Bugis, struktur rangka baja pada bentang lebar auditorium, dan distribusi ruang pada lantai dasar hingga lantai dua. Kedua potongan ini mengilustrasikan bagaimana konsep neo vernakular diimplementasikan melalui bentuk, material, dan tata ruang yang selaras dengan prinsip fungsionalitas dan estetika bangunan pertunjukan.

3. Tampak Depan, Samping, Belakang

Gambar 9. Hasil akhir tampak bangunan utama

Hasil akhir tampak bangunan utama menonjolkan fasad depan dengan bentuk kipas sebagai elemen visual dominan, dipadukan dengan atap pelana khas rumah adat Bugis. Bentuk ini memberikan identitas kuat sekaligus mempertahankan keterkaitan dengan nilai arsitektur tradisional.

Material yang digunakan memadukan kayu ukir bermotif tradisional pada panel fasad, batu alam pada bagian bawah bangunan untuk kesan kokoh, serta bukaan jendela lebar untuk pencahayaan alami. Elemen peneduh horizontal dan vertikal ditempatkan untuk mengurangi panas matahari, sementara proporsi bangunan diatur seimbang antara zona publik, semi-publik, dan privat sesuai fungsi gedung sebagai pusat pertunjukan dan kebudayaan.

**e. Perspektif 3D Visual**

*Eksterior Bangunan*

Gambar 10. Tampak depan (eksterior) bangunan

Fasad bangunan ini menerapkan konsep neo vernakular melalui reinterpretasi elemen arsitektur Bugis dalam bentuk modern. Pada *entrance* utama, bentuk timpalaja dari rumah Bugis diterjemahkan ulang menjadi struktur lengkung yang mengarah ke atas, menciptakan kesan gerbang penyambut yang monumental tanpa kehilangan makna simbolik keterbukaan dan kehormatan.

Sementara itu, sistem *double skin fasade* mengambil inspirasi dari motif *lipa' sabbe*, sarung tenun khas Bugis. Pola geometrisnya diolah menjadi elemen fasad berlapis yang berfungsi sebagai pengatur cahaya sekaligus memperkaya tekstur visual bangunan.

Gambar 11. Interior bangunan

Pada area interior, penerapan arsitektur neo vernakular diwujudkan melalui penggunaan ornamen dinding yang mengambil inspirasi dari motif belah ketupat pola khas yang sering ditemukan pada sarung-sarung tenun masyarakat Bugis. Motif ini direinterpretasikan dalam bentuk geometris yang lebih modern, memberikan ritme visual yang halus namun tetap kaya makna. Kehadiran pola belah ketupat tidak hanya memperkuat identitas budaya Bugis di dalam ruang, tetapi juga menghadirkan karakter interior yang hangat, berakar pada tradisi, namun tetap sesuai dengan estetika kontemporer.

## KESIMPULAN

Perancangan Gedung Pertunjukan Kesenian dan Kebudayaan di Kabupaten Sidenreng Rappang dilakukan dengan mengacu pada konsep arsitektur neo vernakular yang diimplementasikan melalui lima prinsip utama, yaitu hubungan langsung, hubungan abstrak, hubungan lanskap, hubungan kontemporer, dan hubungan masa depan. Konsep bentuk bangunan terinspirasi dari kipas dan atap rumah adat Bugis yang kemudian dipadukan serta dimodifikasi melalui proses transformasi bentuk. Hasil rancangan meliputi pengaturan tata ruang, orientasi bangunan, dan pemilihan material yang disesuaikan dengan kondisi iklim, karakter tapak, serta kebutuhan fungsional sebagai fasilitas seni dan budaya di daerah tersebut. Melalui pendekatan ini, arsitektur neo-vernakular memberikan kontribusi dalam menghadirkan desain yang tidak hanya modern dan fungsional, tetapi juga mampu merepresentasikan identitas budaya lokal secara kontekstual. Penerapan konsep tersebut menjadikan bangunan sebagai media pelestarian nilai-nilai arsitektur tradisional Bugis yang diinterpretasikan dalam bentuk arsitektur yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi, kebutuhan ruang pertunjukan modern, serta keberlanjutan lingkungan di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA


Akil, A., & Osman, W. W. (2017). Bugis local wisdom in the housing and settlement form: An architectural anthropology study. *Lowland Technology International*, 19(1), 77-86.

Anatta, C., & Sutanto, A. (2023). Kompromi lokalitas dan modernitas pada desa adat Pubabu-Besipae dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 5(2), 937-948. https://doi.org/10.24912/stupa.v5i2.24245.

Asquith, L., & Vellinga, M. (Eds.). (2006). *Vernacular architecture in the 21st century: Theory, education and practice*. Taylor & Francis.

Beynon, D. (2010). Architecture, identity and cultural sustainability in contemporary Southeast Asian cities. *RIMA: Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, 44(2), 179-208.

Brown, R., & Maudlin, D. (2012). Concepts of vernacular architecture. *The SAGE handbook of architectural theory*, 340-355. https://doi.org/10.4135/9781446201756.n21.

Doubrawa, I., & Zámolyi, F. G. (2007). Documenting the past–transformation and change in South Sulawesi architecture. *Living in Memory: Houses, History and Environment in Southeast Asia*. *Archiv des Museums der Völkerkunde Wien*, 57, 58.

Fauzan, A. (2025). The Transformation of traditional culture in responding to the challenges of globalization in local Indonesian communities. *The Journal of Academic Science*, 2(3), 1021-1030. https://doi.org/10.59613/42jzr037.

Harun, A., & Djailani, Z. A. (2025). Pendekatan arsitektur neo vernakular pada perancangan pusat kebudayaan Suwawa. *Jurnal Vokasi Sains dan Teknologi*, 4(2), 78-86. https://doi.org/10.56190/jvst.v4i2.83.

Hidayatullah, R. (2024). Seni tradisi Indonesia dan tantangan masyarakat global. *Grenek: Jurnal Seni Musik*, 13(1), 107-113. https://doi.org/10.24114/grenek.

Nursanty, E., Cauba Jr, A. G., & Waskito, A. P. (2024). Vernacular branding: sustaining city identity through vernacular architecture of indigenous villages. *Place Branding and Public Diplomacy*, 20(4), 482-503. https://doi.org/10.1057/s41254-024-00349-2.

Ruggiero, F., Florensa, R. S., & Dimundo, A. (2009). Re-interpretation of traditional architecture for visual comfort. *Building and Environment*, 44(9), 1886-1891. https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2009.01.006.

Sikumbang, L. S. (2025). Identifikasi rancangan gedung kantor perwakilan Bank Indonesia Sibolga melalui gagasan arsitektur neo vernakular. *Disertasi*. Aceh Utara: Universitas Malikussaleh.

Sudarman, S., & Attar, M. (2020). Study of vernacular house endurance in South Sulawesi to earthquake as a result of quality change in structure material. *J. Arsit. Bangunan Lingkung*, 10(1), 61-68. https://dx.doi.org/10.22441/vitruvian.2020.v10i1.008.

Sudarman. S., Mendila, H., Febriansyah, M. C., & Ibrahim, A. (2020). Penerapan kayu laminasi "Glulam" sebagai material utama pada struktur bangunan *children centre*. *TIMPALAJA: Architecture student Journals*, 2(1), 58-67. https://doi.org/10.24252/timpalaja.v2i1a7.

Turkušić, E. (2011). Neo-vernacular architecture—Contribution to the research on revival of vernacular heritage through modern architectural design. *In Importance of Place, Proceedings of the 4th International Conference on Hazards and Modern Heritage, Sarajevo, Bosnia and Herzegovina*, 506-518.

Viana, A., Larasati, D., & Gantini, C. (2023). Studi komparasi karakteristik fisik arsitektur vernakular Bugis di Karimunjawa dan Sulawesi Selatan. *Tesa Arsitektur*, 21(2), 119-132. https://doi.org/10.24167/tesa.v21i2.11183.